

Representation of Class Conflict and Alienation of Characters in the Novel *Qolbu Al-Lail* by Naguib Mahfouz

Auliyah Khoirun Nisa'

Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
auliyahkhoirunnisa@gmail.com

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap representasi konflik kelas dan fenomena alienasi tokoh dalam novel *Qalbu al-Lail* karya Naguib Mahfouz. Melalui perspektif sosiologi sastra Alan Swingewood, penelitian ini membedah bagaimana struktur sosial diskriminatif menekan otonomi individu. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Konflik kelas termanifestasikan melalui pertentangan antara nilai aristokrasi yang diwakili tokoh kakek dengan pilihan hidup tokoh utama yang menabrak batasan kasta; (2) Alienasi tokoh terjadi sebagai konsekuensi sosiologis ketika tokoh utama kehilangan status sosial dan hak waris yang menyebabkannya terasing dari lingkungan asal maupun diri sendiri; dan (3) Novel ini mencerminkan pandangan kritis Mahfouz terhadap ketatnya stratifikasi sosial di Mesir yang menutup ruang bagi kebebasan individu. Simpulan penelitian menegaskan bahwa alienasi dalam novel ini merupakan produk langsung dari tekanan struktur sosial kaku.

Kata Kunci: Konflik Kelas; Alienasi; *Qalbu al-Lail*

Abstrack:

This study aims to reveal the representation of class conflict and the phenomenon of character alienation in Naguib Mahfouz's novel *Qalbu al-Lail*. Through the perspective of Alan Swingewood's sociology of literature, this study dissects how discriminatory social structures suppress individual autonomy. The method used is descriptive qualitative with content analysis techniques. The results showed that: (1) Class conflict is manifested through the opposition between aristocratic values represented by the grandfather figure and the main character's life choices that clash with caste boundaries; (2) Character alienation occurs as a sociological consequence when the main character loses social status and inheritance rights, which causes him to be alienated from his original environment and himself; and (3) This novel reflects Mahfouz's critical view of the strict social stratification in Egypt that closes the space for individual freedom. The conclusion confirms that alienation in this novel is a direct product of rigid social structural pressure.

Keywords: Class Conflict; Alienation; Heart of the Night.

PENDAHULUAN

Novel sebagai salah satu genre sastra naratif merupakan bentuk ekspresi manusia yang paling kompleks dalam memotret dinamika kehidupan. Secara etimologis dan konseptual, novel dipandang sebagai sebuah struktur prosa panjang yang menyajikan rangkaian cerita tentang kehidupan manusia dengan menonjolkan watak serta sifat setiap pelaku di dalamnya. Namun, lebih dari sekadar hiburan naratif, novel berfungsi sebagai medium komunikasi intelektual yang mampu merekam detail-detail sosiologis yang sering kali luput dari catatan sejarah formal. Keberadaan novel sebagai karya sastra pada hakikatnya tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial yang melatarbelakanginya. Sebagai produk budaya, novel lahir dari proses dialektika antara imajinasi pengarang dengan realitas objektif masyarakat. Dalam perjalanannya, novel sering kali menjadi cermin yang merefleksikan norma, nilai, hingga konflik-konflik yang terjadi dalam struktur sosial tertentu. Membaca sebuah novel berarti melakukan perjalanan untuk memahami bagaimana manusia berinteraksi dengan dunianya melalui perantara bahasa yang penuh makna simbolis.

Dalam diskursus kritik sastra, hubungan antara teks sastra dan kenyataan masyarakat dikaji secara mendalam melalui disiplin sosiologi sastra. Sosiologi sastra memandang bahwa sebuah karya kreatif bukan sekadar hasil inspirasi individu yang berdiri sendiri, melainkan hasil dari posisi pengarang sebagai anggota masyarakat yang responsif terhadap zamannya. Salah satu pemikir terkemuka dalam bidang ini, Alan Swingewood, menawarkan sebuah kerangka pemikiran yang melihat sastra sebagai dokumen sosiologis yang sangat berharga. Bagi Swingewood, sastra mampu mengungkapkan ketegangan struktural, aspirasi kelompok, hingga penderitaan individu yang diakibatkan oleh sistem sosial yang hegemonis. Sosiologi sastra versi Swingewood tidak hanya berhenti pada pengamatan teks, tetapi juga melacak bagaimana karya tersebut mencerminkan sejarah dan perjuangan kelas (Wahyudi, 2013). Melalui pendekatan ini, kita dapat melihat bagaimana teks sastra mencerminkan hubungan dialektis antara kebebasan individu dengan tekanan kelas sosial yang menindas (Wahyudi, 2013). Pandangan ini meyakini bahwa sastra adalah suara dari realitas yang dibentuk oleh kekuatan ekonomi, politik, dan budaya yang bekerja secara nyata dalam sejarah manusia.

Salah satu karya Mahfouz yang merepresentasikan benturan individu dengan struktur sosial adalah novel *Qalbu al-Lail* yang diterbitkan pertama kali pada tahun 1975 dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Jantung Malam* (Mahfouz, 2022). Narasi dalam novel ini berfokus pada perjalanan hidup Ja'far Ibrahim Sayyed al-Rawi, seorang cucu yang terjepit di antara otoritas aristokrat kakeknya dan pilihannya untuk mencari kebebasan individu. Ja'far menghadapi kesengsaraan melalui perlawanan

terhadap berbagai dominasi simbolik yang dibentuk oleh kakeknya. Namun, realitas dalam novel menunjukkan bahwa konflik kelas ini memicu tindakan fatalistik berupa pembunuhan yang berujung pada pemenjaraan. Fenomena alienasi yang dialami Ja'far mencapai puncaknya justru setelah ia menyelesaikan masa hukuman; ia mendapati dirinya menjadi sosok anonim yang sepenuhnya terlupakan oleh memori kolektif masyarakat. Kondisi "terlupakan" ini membuktikan adanya penghapusan identitas sosial secara total ketika seorang individu kehilangan posisinya dalam struktur kekuasaan.

Penelitian terdahulu mengenai novel ini telah mengeksplorasi berbagai sudut pandang, seperti studi dominasi simbolik dan perlawanan (Syah, dkk., 2025) serta analisis ketidaksadaran kolektif tokoh (Qolbi, dkk., 2024). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih cenderung berfokus pada aspek intrinsik atau relasi kekuasaan di masa muda tokoh. Masih terdapat celah (gap) penelitian yang signifikan dalam melihat bagaimana konflik kelas mengakibatkan proses penghapusan identitas sosial tokoh secara total pasca-pemenjaraan. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan menggunakan perspektif sosiologi sastra Alan Swingewood untuk membedah representasi konflik kelas dan fenomena alienasi dalam novel *Qalbu al-Lail*.

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Sosiologi Sastra Alan Swingewood

Sosiologi sastra merupakan pendekatan yang memahami karya sastra dalam hubungannya dengan struktur sosial dan proses sejarah. Menurut Swingewood (1972: 11-15), sastra tidak dapat dipisahkan dari masyarakat karena ia merepresentasikan bagaimana individu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Sosiologi novel secara spesifik berupaya membedah bagaimana teks menangkap visi dunia (world vision) dari kelas sosial tertentu dan bagaimana ketegangan antar-kelas tersebut membentuk alur cerita (Swingewood, 1972: 32). Dalam pandangan ini, novel bukan sekadar narasi fiktif, melainkan dokumen sosiologis yang merekam perjuangan individu di tengah struktur kekuasaan yang dominan serta perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat.

2.2 Teori Konflik Kelas dan Struktur Sosial

Konflik kelas dalam perspektif sosiologi sastra berakar pada pertentangan kepentingan antara individu dengan struktur kelas yang mengaturnya. Swingewood menjelaskan bahwa struktur sosial sering kali bersifat membatasi dan menekan otonomi manusia (Swingewood, 1972: 17). Konflik muncul ketika tokoh dalam novel berusaha melepaskan diri dari tuntutan ideologis atau ekonomi yang dipaksakan oleh kelas penguasa atau otoritas tradisional. Dalam konteks ini, konflik kelas bukan hanya tentang perebutan materi, melainkan tentang resistensi terhadap dominasi nilai-nilai yang menghambat

kebebasan eksistensial individu di dalam teks. Hal ini relevan untuk membedah bagaimana tokoh utama dalam *Qalbu al-Lail* berhadapan dengan otoritas kakeknya yang mewakili kelas dominan.

2.3 Konsep Alienasi (Keterasingan) dalam Novel

Alienasi merupakan kondisi fundamental yang dialami oleh manusia ketika ia kehilangan kontrol atas dunianya sendiri. Swingewood (1972: 207-208) menyatakan bahwa alienasi menggambarkan proses di mana kekuatan-kekuatan sosial dan produk dari tindakan manusia berbalik menjadi kekuatan yang mandiri, asing, bahkan memusuhi penciptanya. Individu tidak lagi mengenali dirinya dalam masyarakat dan merasa menjadi "asing" di tengah lingkungannya sendiri. Dalam kajian novel, alienasi sering kali digambarkan sebagai titik akhir dari konflik kelas yang gagal dimenangkan oleh tokoh, di mana ia berakhir dalam keterasingan sosial dan kehilangan identitas kolektifnya (Swingewood, 1972: 213).

2.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini berpijak pada beberapa studi sebelumnya mengenai novel *Qalbu al-Lail*. Syah, dkk. (2025) telah meneliti dominasi simbolik dalam teks tersebut, sementara Qolbi, dkk. (2024) mengeksplorasi dimensi psikologis tokoh melalui ketidaksadaran kolektif. Selain itu, Albanjari (2025) dalam penelitiannya berjudul "Refleksi Realitas Sosial dalam Novel *Qalbu Lail* Karya Naguib Mahfouz: Kajian Sosiologi Sastra Swingewood" telah membedah bagaimana novel ini berfungsi sebagai cermin kondisi sosial-politik Mesir pada masanya. Meskipun penelitian Albanjari juga menggunakan perspektif Swingewood untuk melihat refleksi realitas, penelitian ini mengambil posisi yang berbeda dengan memfokuskan analisis pada dampak akhir dari konflik kelas tersebut, yakni fenomena alienasi absolut tokoh pasca-pemenjaraan. Kesenjangan (gap) inilah yang akan diisi oleh penelitian ini guna memberikan kontribusi baru pada pemahaman mengenai dampak sosiologis dari sistem kelas yang kaku.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Metode kualitatif dipilih karena fokus utama kajian ini adalah pada pemaknaan mendalam terhadap teks novel sebagai sumber data primer yang bersifat non-numerik. Sesuai dengan karakteristiknya, penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial dari perspektif aktor atau melalui analisis teks secara mendalam untuk menemukan makna di balik fakta yang tampak. Deskriptif kualitatif dalam hal ini digunakan untuk memberikan gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antarfenomena yang terdapat dalam objek

penelitian (Roosinda dkk., 2021). Data dalam penelitian ini berupa data verbal yang terdiri dari kata, frasa, kalimat, serta paragraf yang merepresentasikan konflik kelas dan alienasi. Sumber data primer yang digunakan adalah novel *Qalbu al-Lail* karya Naguib Mahfouz (terbitan 1975) yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Jantung Malam* (2022). Selain itu, sumber data sekunder diperoleh dari buku-buku referensi, jurnal ilmiah, dan dokumen akademik yang relevan dengan teori sosiologi sastra dan sejarah sosial Mesir. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat. Proses ini dimulai dengan membaca novel *Qalbu al-Lail* secara berulang dan mendalam (close reading) untuk memahami konteks cerita secara utuh. Selanjutnya, dilakukan identifikasi dan klasifikasi data yang berkaitan dengan indikator konflik kelas dan tahap-tahap alienasi tokoh. Data yang telah terkumpul kemudian dicatat ke dalam korpus data untuk mempermudah proses analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Qalbu al-Lail* (*Jantung Malam*) karya Naguib Mahfouz merupakan refleksi realitas sosial Mesir yang menggambarkan benturan antara nilai tradisional aristokrat dengan pencarian identitas individu. Melalui tokoh Ja'far al-Rawi, Mahfouz memotret bagaimana struktur sosial dan konflik kelas dapat menggiring individu menuju jurang alienasi yang absolut.

4.1 Refleksi Konflik Kelas: Perlawanan Terhadap Otoritas Tradisional

Konflik kelas dalam novel ini berakar pada ketegangan antara kelas pemilik modal (yang diwakili oleh kakek Ja'far, Sayyid al-Rawi sebagai pemegang wakaf) dengan aspirasi kebebasan kelas bawah. Ja'far, yang awalnya menikmati posisi istimewa, mulai mengalami gejala ketika kakeknya memaksakan kehendak untuk menentukan jalan hidupnya. Kekakuan kakek Ja'far mencerminkan praktik sosial yang menuntut kepatuhan total sebagai syarat mendapatkan hak waris. Hal ini terlihat pada nasihat kakeknya:

"Aku membuka hati dan rumahku untukmu. Semuanya akan menjadi milikmu, tetapi kamu harus menjadi orang yang saleh... Di sini aku terlibat aktif dalam menjalankan bisnisku, menjaga real estatku." (Mahfouz, 2022, hlm. 40).

Namun, Ja'far melakukan resistensi kelas dengan menolak perjodohan yang diatur kakeknya dan memilih menikahi Marwana, seorang penggembala dari kelas bawah. Tindakan ini, dalam pandangan Swingewood (1972), merupakan upaya individu untuk memutus determinasi sosial. Ja'far memilih melepaskan kemewahan dan keluar dari Al-Azhar demi integritas pribadinya.

4.2 Praktik Politik dan Krisis Kepercayaan

Setelah kegagalan ekspektasi kebahagiaan bersama Marwana, Ja'far mencoba masuk kembali ke struktur sosial kelas atas melalui pernikahannya dengan Huda Sodiq, seorang

wanita dari kalangan terpandang. Di sinilah Ja'far terjebak dalam kontradiksi identitas. Ja'far berupaya membangun kembali eksistensi sosialnya dengan meniti karier sebagai pengacara, namun ia justru terperosok ke dalam pusaran dinamika politik yang korup. Krisis kepercayaan ini diungkapkan Ja'far saat berbicara dengan temannya:

"Jangan menganggapku bertanggung jawab atas kontradiksiku. Aku adalah sekumpulan kontradiksi... telah terlibat dalam pertempuran dengan kakekku untuk waktu yang sangat lama." (Mahfouz, 2022, hlm. 12). Kutipan tersebut merefleksikan realitas sosial di mana individu yang telah kehilangan akar tradisinya (karena konflik dengan kakek) akan terus mencari pegangan identitas baru, namun seringkali terjebak dalam ambisi yang menghancurkan.

4.3 Pemenjaraan dan Alienasi Absolut: Kematian Sosial Tokoh Ja'far

Bagian paling krusial dalam analisis ini adalah masa pemenjaraan Ja'far setelah ia melakukan pembunuhan akibat kekecewaan dan tekanan sistem. Penjara dalam novel ini berfungsi sebagai agen reifikasi di mana manusia diperlakukan sebagai objek yang dibuang dari sistem sosial. Selama sepuluh tahun dipenjara, Ja'far mengalami pemutusan hubungan total dengan dunia luar.

Keterasingan ini diperparah dengan kematian Huda Sodiq dan sikap dingin sahabat masa kecilnya, Syhran (Sakron). Berdasarkan foto naskah yang dianalisis, Ja'far meratapi hilangnya eksistensinya:

"Aku mendekam di balik terali besi selama sepuluh tahun... tidak ada seorang pun yang menemuiku atau menanyakan kabarku, bahkan kawan lama seperti Syhran pun seolah lenyap ditelan bumi." (Interpretasi data hlm. 202-203).

Ketika Ja'far keluar dari penjara, ia mengalami apa yang disebut Swingewood sebagai alienasi absolut. Ia tidak lagi memiliki properti, tidak memiliki keluarga, dan namanya telah dihapuskan dari memori kolektif masyarakat. Ia kembali ke Kairo bukan sebagai cucu Al-Rawi, melainkan sebagai "hantu" yang tidak dikenal. Hal ini tercermin dalam kalimatnya:

"Waktu telah menempatkan topeng jelek yang dibuatnya sendiri di wajahku, bukan topeng yang diberikan ayah kepadaku." (Mahfouz, 2022, hlm. 5)

4.4 Tinjauan Sosiologi Sastra terhadap Realitas Sosial

Melalui perspektif Swingewood, nasib Ja'far menunjukkan bahwa masyarakat Mesir saat itu sangat rigid dalam pembagian kelas. Seseorang yang mencoba keluar dari jalur kelas aristokrat (kakeknya) dan gagal di jalur kelas menengah-intelektual (pengacara/politik), akan berakhir dalam keterasingan total. Realitas sosial yang dihadapi Ja'far adalah sebuah perlawanan terhadap penindasan yang berakhir pada hilangnya hak-hak individu. Perjuangan Ja'far untuk mendapatkan kembali hak waris melalui Kementrian Wakaf di akhir hayatnya bukan sekadar mencari harta, melainkan upaya terakhir untuk diakui kembali sebagai manusia dalam struktur sosial yang sah.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, novel *Qalbu al-Lail* karya Naguib Mahfouz, yang diinterpretasi melalui lensa sosiologi sastra Alan Swingewood, menjadi landasan refleksi sosial yang mendalam mengenai praktik sosial, krisis kepercayaan, serta dinamika hubungan individu dalam struktur keluarga dan masyarakat. Melalui perjalanan hidup Ja'far Ibrahim al-Rawi, novel ini menunjukkan bahwa krisis kepercayaan yang dialami tokoh utama berakar pada ketidakadilan sistemik terkait distribusi hak waris dan pengabaian terhadap hak-hak individu untuk menentukan jalan hidupnya sendiri.

Konflik antar-generasi yang terjadi antara Ja'far dan kakeknya bukan sekadar perselisihan keluarga biasa, melainkan cerminan dari benturan besar antara nilai-nilai tradisional yang rigid dengan tuntutan modernitas dan kebebasan individu. Tradisi religius dan otoritas kakek yang dominan berbenturan keras dengan ambisi duniawi serta keinginan Ja'far untuk melepaskan diri dari determinasi sosial. Selain itu, struktur keluarga yang rumit serta ketidakhadiran sosok orang tua secara nyata telah membentuk fragmen psikologis Ja'far dalam perjuangannya mencari keadilan dan makna hidup di tengah masyarakat Kairo yang sedang bertransisi.

Dengan demikian, novel *Qalbu al-Lail* melampaui sekadar cerita fiksi dan berfungsi sebagai studi kasus yang sangat berharga untuk memahami realitas sosial Mesir. Analisis menggunakan kerangka teori Swingewood membuktikan bagaimana novel ini merepresentasikan struktur sosial, pergeseran nilai budaya, dan konflik kelas yang berlangsung dalam masyarakat. Pengalaman Ja'far—mulai dari resistensinya terhadap kakek, kegagalan politiknya, hingga mencapai titik alienasi absolut pasca-pemenuhan—menjadi representasi dari tantangan nyata individu di tengah kompleksitas sosial yang menindas.

Secara keseluruhan, *Qalbu al-Lail* adalah cerminan puitis sekaligus kritis terhadap realitas sosial yang kompleks. Novel ini menegaskan pentingnya kebebasan individu dan perjuangan tanpa henti untuk meraih keadilan di tengah himpitan tradisi dan modernitas yang membentuk identitas seseorang. Melalui karakter Ja'far, Naguib Mahfouz berhasil menyoroti tantangan eksistensial manusia dalam mencari jati diri dan hakikat kemanusiaan di tengah sistem yang seringkali mengasingkan mereka.

REFERENCES

Swingewood, A., & Laersonson, D. (1972). *The Sociology Of Literature*. London: Macgibbon And Kee.

- Wahyudi, T. (2013). *Sosiologi sastra alan swingewood sebuah teori*. Jurnal Poetika, 1(1).
- Syah, A. J., Rahtikawati, Y., & Suprianto, A. A. (2025). *Dominasi Dan Perlawanan Dalam Novel Qolbu Al Lail Karya Naguib Mahfouz (Analisis Wacana Kritis)*. Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban, 8(1), 293-309.
- Albanjari, NF (2025). *Refleksi Realitas Sosial dalam Novel Qalbu Lail Karya Naguib Mahfouz: Kajian Sosiologi Sastra Swingewood*. Prosodi , 19 (1), 144-152.
- Qolbi, NQK, Hasan, MN, & Awaludin, L. (2024). *Ketidaksadaran Kolektif dalam Qalb al-Lail oleh Naguib Mahfouz*. Nady Al-Adab: Jurnal Bahasa Arab, 21 (3), 81-95.
- Septiana, E. (2024). *Kajian Strukturalime Pada Novel Qalbu Al-Lail Karya Naguib Mahfouz* (Disertasi Doktor, IAIN Metro).
- Roosinda, F. W., Lestari, N. S., Utama, A. G. S., Anisah, H. U., Siahaan, A. L. S., Islamiati, S. H. D., ... & Fasa, M. I. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Zahir Publishing.
- About-Ela, H. (2004). *Penulis menjadi teks: Naguib Mahfouz dan nasionalisme negara di Mesir*. Biografi , 339-356.